

---

---

## **MODEL PENGELOLAAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN WONOSOBO <sup>1</sup>**

---

---

**H. Zaenal Sukawi <sup>2</sup>**  
**Dosen UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo**  
**Abstrak**

Pada dasarnya semua agama itu mengajarkan dan mencintai kerukunan serta perdamaian antar umat beragama, menghormati dan menghargai kemanusiaan, serta melakukan hubungan harmonis dengan semua makhluk Tuhan, meskipun berbeda etnik dan latar belakangnya. Sedang Kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu : kearifan (*wisdom*) atau kebijaksanaan dan lokal (*local*) atau setempat, kearifan lokal (*local wisdom*) yang juga disebut dengan *local knowledge* atau seperangkat pengetahuan yang bisa terdiri dari nilai-nilai agama, budaya, peradaban, dan mitologi yang berkembang dan hidup dalam masyarakat sampai sekarang. Acuan atau dalil kearifan lokal bisa juga termanifestasikan kedalam bentuk yang amat beragam seperti gogon tuhon, pepatah, peribahasa, kisah pendek padat makna, dan sebagai pengetahuan lokal lainnya.

Wonosobo sebagai kabupaten yang mempunyai keberagaman dalam beragama terkenal dengan kerukunannya.

Hal ini salah satunya karena kearifan lokalnya yang dikelola dengan model-model yang baik sehingga kerukunan umat Beragama berjalan dengan baik.

Kata kunci : Kerukunan, kearifan lokal

### **Abstract**

Basically all that religion teaches and love harmony and peace between religion honor and respect humanity, and do the harmonic relations with all the lord although different and ethnic background. And local knowledge consisting of two words that is: the or wisdom and local local knowledge ( local wisdom ) also called by local knowledge or set of knowledge could consist of religion, culture, of and mythology that

---

1. Hasil Kajian penulis tentang Wonosobo, yang kemudian Artikelnya disampaikan dalam acara Workshop Peningkatan Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal, Kerjasama Universitas Sains Al Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo dengan PUSLITBANG PENDIDIKAN AGAMA DAN KEADAMAAN BALITBANG DIKLAT Kementerian Agama Republik Indonesia tanggal 25-26 Nopember 2015.

2. Penulis adalah Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Wonosobo dan sekaligus sebagai Wakil Rektor 1 Universitas Sains Al Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo.

develops and live in a society until now. Nontechnical a postulate local knowledge can also termanifestasikan into the form of a very diverse as gogon tuhon, the saying, proverb; little story solid meaning, and as knowledge other local.

Wonosobo as districts have the diversity in religious famousWith kerukunannya.This is because kaerifan localnya who terkelola with models that good that harmony nation bergama going well.

Keyword: concord; local knowledge

## A. Latar Belakang

Kerukunan umat beragama adalah suatu dinamika yang selalu bergerak, berubah, dan berkembang tiada henti sepanjang masa. Pergerakan, perubahan, dan perkembangan tersebut mengikuti jalur linier, sirkuler, dan dialektis kearah yang lebih baik, positif dan produktif; disisi lain bisa jadi plugtuatif yang cenderung negatif, kroudit, dan kebuntuan yang dapat mengancam sendi-sendi kehidupan manusia. Oleh karena itu diperlukan kewaspadaan, kepedulian, pengawalan dan usaha semua pihak untuk dapat bersama-sama mengelola, menjaga, memelihara, dan meningkatkan kerukunan umat beragama. Sehingga dengan kerukunan umat beragama keamanan bisa diwujudkan, harmonisasi sosial dapat direalisasikan, dan pembangunan akan dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada dasarnya semua agama itu mengajarkan dan mencintai kerukunan serta perdamaian antar umat beragama, menghormati dan menghargai kemanusiaan, serta melakukan hubungan harmonis dengan semua makhluk Tuhan, meskipun berbeda etnik dan latar belakangnya. Sejalan dengan ini menarik untuk disimak stemen Han Kung bahwa kerukunan dan perdamaian dunia tidak akan dapat diwujudkan tanpa adanya kerukunan dan perdamaian antar agama.<sup>3</sup> Hal penting yang perlu mendapatkan perhatian semua pihak adalah bagaimana pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama bagi para pemeluknya selalu ditingkatkan. Dengan demikian akan dapat merealisasikan hipotesis bahwa semakin dalam kualitas pemahaman agama seseorang, akan semakin baik ibadah dan kehidupan sosialnya.

Agama telah memiliki posisi penting dan strategis dalam menginspirasi, memotivasi dan mengarahkan pada pemeluknya untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam

---

<sup>3</sup>. Hans Kung dan Karl-Josef Kuschel, *A Global Ethic – The Declaration of the Parlemen of the World's*, Terj. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 148.

kehidupan dengan baik, benar dan indah. Dalam hal ini juga perlu adanya optimalisasi fungsi agama dalam kehidupan. Sebagaimana dimaklumi bahwa agama memiliki beberapa fungsi antara lain adalah : Sebagai perekat sosial bagi para pemeluknya, memberikan nilai/makna dalam kehidupan, dukungan psikologis dan spiritual, kontrol sosial melalui ajaran, nilai-nilai dan hukum, harapan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Karena implementasi perkembangan agama itu ada dalam masyarakat, sementara setiap masyarakat memiliki identitas, sejarah dan latar belakang yang berbeda-beda, maka dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama dan harmonisasi sosial perlu memperhatikan kearifan lokal (*local wisdom*) yang ada pada masyarakatnya.

Kemudian kaitannya dengan kondisi kerukunan umat beragama Kabupaten Wonosobo yang dikenal aman, damai, harmonis, dan religius semakin membaik dari tahun ketahun. Kondisi keagamaan dan keberagaman Wonosobo yang semakin kondusif ini tidak terjadi tanpa adanya komitmen dan integritas semua pihak. Sehingga disaat daerah-daerah lain kelompok minoritas mendapatkan tekanan, ancaman, permusuhan dan bahkan pengusiran justru kelompok minoritas di Wonosobo menjadi semakin nyaman, harmonis, saling menghormati dan menyangi. Hal ini perlu kajian mendalam apakah karena kedewasaan masyarakat Wonosobo lebih baik, atau karena implementasi agama sebagai sumber kedamaian dan kasih sayang telah diamalkan, atau juga karena adanya penguatan reformulasi kearifan lokal yang ada di Wonosobo. Atas dasar pemikiran dan renungan tersebut, maka penulisan makalah dengan judul "Mengelola Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal" menjadi sangat penting dan strategis, agar dapat dijadikan sebagai inspirasi pengelolaan dan penyelenggaraan kehidupan beragama di Indonesia.

## **B. Seputar Tentang Wonosobo**

Wonosobo dengan berbagai keunikan yang dimilikinya menjadi daya tarik masyarakat Indonesia maupun manca Negara, baik karena kondisi alamnya, budaya yang ditinggalkan, situs-situs dan juga keramahan penduduknya. Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu dari Kabupaten/Kota di Jawa Tengah yang secara geografis terletak pada 7°.43'.13" dan 7°.04'.40". garis lintang selatan (LS) serta 109°.43'.19" dan 110°.04" garis bujur timur (BT), dengan luas 98.468 ha (984.68 km) atau 3.03 % luas Jawa Tengah.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>. Negeri Di Atas Awan – *Country in the Clouds*, Profil Potensi Ekonomi dan Investasi Daerah Kabupaten Wonosobo, 2015, hlm. 8.

Wonosobo memiliki iklim sub tropis dengan curah hujannya lebih tinggi dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang berada di dataran rendah. Keunikan Wonosobo ini semakin menguat setelah dilakukan kajian dan penelitian prasasti-prasasti yang ada, dimana Wonosobo khususnya Dieng telah berkembang menjadi *wanua-wanua* atau menjadi daerah sima (swatantra/swapraja) jauh sebelum abad ke vii. Dalam hal ini Wonosobo dengan pegunungan Dieng nya dikenal sebagai "*Pingkalingganing Buwana*" (menjadi pusatnya dunia) yang dipindahkan oleh Sang Hyang Jagadnata dari pegunungan Himalaya India ke pegunungan Dieng Wonosobo.<sup>5</sup>

Dengan keunikan tersebut diatas, maka Wonosobo dimaknai secara etimologis berasal dari dua suku kata yaitu *wanua* dan *seba*, *wanua* artinya komunitas atau desa dan *seba* artinya sidang menghadap (raja). Kata *seba* dalam bahasa Kawi *saba* yang artinya purug (datang), pasamuhan (perjamuan), panggenan (tempat). Oleh karena itu Wonosobo secara istilah dimaknai sebagai mendatangi tempat-tempat, komunitas atau desa. Disini lain juga ada pandangan bahwa Wonosobo diambil dari nama tokoh yang berperan disuatu daerah yang bernama Ki Gede Wonosobo. Kemudian terdapat sumber lain yang menjelaskan bahwa Wonosobo diambil dari sebuah dusun di Selomerto, berdasarkan sebuah tulisan yang berjudul "Dari Selomerto ke Wonosobo".

Hal lain yang lebih penting tentang sejarah Wonosobo tersebut adalah bahwa Wonosobo sebagai cikal bakal lahir dan berkembangnya kerajaan-kerajaan besar di tanah Jawa dan Nusantara. Pernyataan ini dapat ditelisik melalui wangsa-wangsa Jawa yang bermula dari Kerajaan Holing atau Kalingga kemudian melahirkan tokoh legendaris Ratu Sima. Wangsa Kalingga baik wangsa Sanjaya, Syaelendra menjadi cikal bakal dan leluhur geneologis wangsa-wangsa yang muncul berikutnya di Jawa Timur. Yaitu Kerajaan Dinaya, Kerajaan Kahuripan berturut-turut hingga melahirkan Kerajaan Jenggala (Singosari), Panjalu (Kediri), sampai Majapahit, Wengker, Demak, Pajang hingga Cirebon, Mataram II (Kota Gede, Pleret dan Kartasura) hingga menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Kemudian migrasi wangsa Syaelendra di Sumatra dalam hal ini Bala Putra Dewa kemudian membangun Kerajaan Sriwijaya di Sumatra.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>. Dennys Lombard, *Nusa Jawa – Silang Budaya*3. (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 5. Lihat juga H.A. Kholiq Arif dan Otto Sukatno CR, *Mata Air Peradaban Dua Millenium Wonosobo*, (Yogyakarta, LkiS, 2010), hlm. 2

<sup>6</sup>. H.A. Kholiq Arif dan Otto Sukatno CR, *Mata Air Peradaban Dua Millenium Wonosobo*, (Yogyakarta, LkiS, 2010), hlm. 4.

Keunikan sejarah Wonosobo berlanjut sampai pada pertarungan Trunojoyo melawan VOC pada abad ke enam belas. Bahkan keunikan sejarah Wonosobo ini berlangsung sampai perang Diponegoro pada tahun 1825-1830, yang akhirnya semangat kepahlawanan dan kemenangan pasukan Diponegoro ini menjadi tonggak penting dalam menentukan sejarah hari jadi Wonosobo. Atas dasar keunikan sejarah, budaya, nilai, mitos dan adat istiadat tersebut menginspirasi lahir dan berkembangnya berbagai kekayaan kearifan lokal sebagai asset berharga dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

### C. Menggali dan Mengeksplorasi Budaya dan Kearifan Lokal Wonosobo

Kearifan local terdiri dari dua kata yaitu : kearifan (*wisdom*) atau kebijaksanaan dan lokal (*local*) atau setempat, kearifan lokal (*local wisdom*) yang juga disebut dengan *local knowledge* atau seperangkat pengetahuan adalah kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan, pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau teknik tertentu, tetapi juga bisa terjadi harmonisasi lintas budaya dan lintas etnik sehingga membentuk budaya yang bersifat nasional.<sup>7</sup> Diantara budaya lokal Nusantara yang dikenal sebagai kearifan lokal adalah gotong royong, toleransi, etos kerja dan seterusnya, dan kearifan lokal serta etika agama merupakan asset spiritual.

Kearifan lokal bisa terdiri dari nilai-nilai agama, budaya, peradaban, dan mitologi yang berkembang dan hidup dalam masyarakat sampai sekarang. Acuan atau dalil kearifan lokal bisa juga termanifestasikan kedalam bentuk yang amat beragam seperti gogon tuhon, pepatah, peribahasa, kisah pendek padat makna, dan sebagai pengetahuan lokal lainnya.<sup>8</sup> Kearifan lokal tersebut dengan karakteristiknya adalah : (1) Memiliki kemampuan bertahan terhadap budaya luar, (2) kemampuan mengakomodasikan nilai-nilai yang datang dari luar, (3) kemampuan untuk mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar dengan budaya asli, (4) kemampuan mengendalikan, dan (5) kemampuan memberikan arah dengan perkembangan budaya lokal.

---

7. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), Diakses tanggal 16 Nopember 2015

8. Mudjahirin Thohir, *eKearifan Lokal sebagai Modal Sosial Masyarakat Mendesain Kerukunan Hidup Beragama Guna Mereduksi Anarkisme*, Materi Workshop Kerukunan Keagamaan, Wonosobo, 25 Nopember 2015, hlm.1.

Eksistensi kearifan lokal suatu daerah dapat dilihat melalui : (1) norma-norma lokal yang dikembangkan yang kemudian termanifestasikan kedalam masyarakat adanya pantangan dan kewajiban, (2) ritualitas rutin masyarakat yang menjadi tradisi, (3) lagu-lagu rakyat yang mengandung nilai-nilai edukasi, persuasi dan motivasi, (4) informasi data yang terkafer dari sesepuh, masyarakat, dan pemimpin spiritual, (5) manuskrip-manuskrip, (6)cinta dan agitasi perjuangan, (7) alat-alat dan bahan yang digunakan, dan (8) tutur tinular. Kemudian eksistensi kearifan lokal tersebut juga digunakan sebagai acuan untuk meramalkan (*to predict*), menjelaskan (*to explain*), merumuskan (*to formulate*) berbagai peristiwa, fenomena dan keadaan.

Eksplorasi dan pengembangan kearifan lokal suatu bangsa, negara atau masyarakat perlu dilakukan secara serius dan berkesinambungan, karena dalam kearifan lokal tersebut terdapat identitas, kepribadian, spirit/semangat, ikatan emosional yang kuat, *branding*, ikon, kelebihan dan keunikan.<sup>9</sup> Hal ini sejalan dengan perkembangan global yang memberlakukan tiga hukum secara konsisten yaitu *interdependensi*, *interkoneksi* dan *identity*. Ada beberapa proses eksplorasi dan pengembangan yang dapat dilakukan antara lain adalah proses eksplorasi dengan cara menggali, memahami dan memaknai, proses internalisasi dengan cara mengidentifikasi nilai-nilai idiel, personil, institusionil, dan asset mental, spiritual dan finansialnya. Kemudian proses eksternalisasi, sosialisasi dan publikasi untuk lebih memberikan pengenalan, penerimaan dan sumber inspirasi pada pihak lain dan generasi yang akan datang.

#### **D. Kearifan Lokal Dalam Menjaga Dan Memperkuat Kerukunan Umat Beragama**

Sebagaimana dimaklumi bahwa setiap agama menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan komitmen keamanan, perdamaian, harmonisasi dan kebahagiaan lahir dan batin. Namun karena perkembangan tuntutan dan persoalan kehidupan kadang terganggu sehingga diperlukan kesadaran, kedewasaan beragama termasuk didalamnya kemampuan mengemas dan mengelola kearifan lokal. Kaitannya dengan Wonosobo yang keamanan, kenyamanan dan harmonisasi kehidupan beragama yang semakin membaik dan kondusif bahkan ketika daerah-daerah lain membenci, memusuhi dan mengusir kelompok minoritas. Kondisi kenyamanan dan harmonisasi kehidupan beragama tidak datang secara tiba-tiba

---

<sup>9</sup>. Peter Cheverton, *If You're Brilliant...How Came Your Brand Isn't Working Hard Enough?*, Terjemahan, (Jakarta, PT Gramedia, 2004), hlm. 9-26.

dan ada begitu saja melainkan memerlukan proses panjang dan pengelolaan yang lebih baik dengan kemas kearifan lokal.

Kemudian kaitannya dengan klasifikasi dan identifikasi kearifan lokal Wonosobo, dapat ditelusuri melalui peristiwa, kejadian, ajaran, nilai, mitologi yang ada dalam masyarakat, meskipun disadari adanya intervensi dan motif-motif ekonomi, politik secara pribadi maupun institusi. Adapun sumber-sumber pencarian, pengembangan dan modifikasi kearifan lokal di Wonosobo<sup>10</sup> antara lain adalah : *Pertama*, peristiwa sejarah yang terjadi pada abad vii-ix peninggalan sejarah peran penting masyarakat perkembangan klasik Hindu-Budha, setelah hadirnya Sang Hyang Jagadnata dengan menjadikan Dieng Wonosobo sebagai pusat dunia. Dari Dieng ini melahirkan tokoh legendaris dengan nama Ratu Sima, kemudian menurunkan wangsa Sanjaya dan wangsa Saelendra cikal bakal raja-raja nusantara.

Kedua, peristiwa penting yang terjadi pada tahun 1681, peran masyarakat Wonosobo dalam perlawanan Trunjoyo VOC, menurut sumber babad dan VOC, Raja Namrud dari Salinga yang mendukung Pangeran Puger dan Kyai Kajoran yang pernah tinggal di daerah Ledok. *Ketiga*, peristiwa perang besar rakyat Wonosobo bersama pasukan Pangeran Diponegoro dalam melawan penjajahan Belanda. Disamping peristiwa diatas ada beberapa hal yang juga dapat dijadikan sebagai sumber kearifan local antara lain adalah, budaya-budaya luhur, peradaban dan keadaban, prasasti-prasasti, adat-istiadat, mitologi, gugon tuhon, pepatah, peribahasa, kisah pendek padat makna, dan berbagai pengetahuan local lainnya.

Dantara kearifan lokal Wonosobo yang dapat dijadikan sebagai dasar pijakan dan inspirasi pengelolaan kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut :

1. Tradisi rempon, jagongan antar anggota masyarakat dalam menjaga keamanan dan kelestarian lingkungan.
2. Tradisi bagenen yang berlangsung di Wonbosobo terutama disekitar dataran tinggi Dieng, yang kemudian ditemukan oleh Dr. Heri Hermanto, MT, dengan konsep Tunggal Botol Bagenen, yang menghasilkan konsep keterhubungan, kemenyatuan, kebersamaan dan ketercepatan.
3. Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam seni tradisional emblek, jaranan, baronsay dan lain-lain.

---

<sup>10</sup>. Simak berbagai hal dan peristiwa dalam menentukan hari jadi Kabupaten Wonosobo, Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada tahun 1994/1995.

4. Tradisi merdi dusun, nyadran, ruwahan, nelung dino, mitung dino, petang puluh dino, seratus hari, mendak sepisan, mendak pindo, dan seribu hari,
5. Tradisi dan ritual ruwatan cukur gembel di sekitar dataran tinggi Dieng yang sudah terkenal tidak hanya di Wonosobo.
6. Mitos Macan Putih dalam menjaga dan melestarikan keasrian, keaslian dan keindahan pegunungan Dieng yang memiliki eksotisme, ekselensi dan keunggulan local yang sangat kuat.
7. Mitos gunung pupur di sebagian daerah Wonosobo (Wadaslintang, Kaliwiro, Kalibawang, dan daerah-daerah sekitar lainnya).
8. Upacara wiwit, lokasi punden, dalam menjaga fungsi kehidupan alam melalui oyot-oyotan, kekayonan, gegodongan, kekembangan, woh-wohan, dan lain-lain.

Kemudian kaitannya dengan perubahan dan perkembangan jaman, ada tugas besar yang perlu dilakukan; bagaimana pemaknaan, pemahaman dan modifikasinya dalam membangun dan menguatkan kerukunan umat beragama berbasis kearifan lokal dengan berbagai inovasi dan kreatifitasnya. Dengan dinamika dan keunikan sejarah, budaya, tradisi, adat istiadat, mitos-mitos dan lingkungan fisik maupun non fisiknya yang dapat dirumuskan dan dikembangkan menjadi model kearifan lokal. Ada beberapa nilai penting yang bersemayam dalam historisitas, budaya, lingkungan dan mitos-mitos tentang Wonosobo yang dapat dijadikan sebagai model pengelolaan kerukunan umat beragama berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai tersebut adalah kemenyatuan, kemanunggalan, kebersamaan, gotong royong, brayan, semangat, keramahan, inklusif dan lain-lain

Dalam hal ini bisa dilihat dari (1) tiga fenomena dan peristiwa sejarah Wonosobo sebelum abad vii dengan munculnya "pingkaliganing bawono" oleh Sang Hyang Jagadnata yang disinyalir melahirkan wangsa Syaelendra, wangsa Sanjaya dengan munculnya kerajaan-kerajaan nusantara, Perlawanan Trunojoyo abad xvi dalam melawan kesemenang-wenangan VOC, dan pada saat terjadinya perang Diponegoro tahun 1825-1830. (2) Budaya dan tradisi Wonosobo yang dingin melalui konsep "Tunggal Botol Botol Bagenen" di dataran tinggi Dieng, suran, nyadran, merdi dusun dan lain-lain. (3) Mitos-Mitos yang berfungsi menjaga kelestarian dan pemeliharaan lingkungan dengan konsep macan putih, gunung pupur, dan keseimbangan gunung Sindoro, Sumbing, Sungai Serayu dan Bogowonto. (4) Kepribadian Wonosobo yang ramah, hangat, senang bergaul, dan lain-lain.

Dalam konteks ini FKUB Wonosobo telah merumuskan nilai-nilai tersebut menjadi kegiatan antara lain adalah : Kemasan kemah kebangsaan, sekolah kebangsaan, nyadran massal, festival suran masal, dan lain-lain. Nilai-nilai luhur tersebut tertuang dalam ungkapan dan ucapan selamat pada setiap hari-hari besar semua agama dan keagamaan, hari besar nasional, dan hari jadi Wonosobo. Sehingga dengan demikian ada kemenyatuan dan kebersamaan dalam bahasa lisan, tulisan, ekspresi dan gesture sebagai basis kerukunan dan harmonisasi umat beragama.

Demikian tulisan singkat ini semoga ada manfaatnya bagi kemajuan bangsa melalui pengelolaan dan penguatan kerukunan umat beragama di Kabupaten Wonosobo khususnya dan menginspirasi daerah-daerah lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan* (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), Diakses tanggal 16 Nopember 2015.
- C.A. Van Peursen, Prof. Dr., *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, dan Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1976.
- Dennys Lombard, *Nusa Jawa – Silang Budaya 3*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Emile Durkheim, *The Rules of Sociological Method*, New York; Collier Macmillan Publishing Co., Inc. 1966.
- Hans Kung dan Karl-Josef Kuschel, *A Global Ethic – The Declaration of the Parlemen of the World's*, Terj. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999.
- H.A. Kholiq Arif dan Otto Sukatno CR, *Mata Air Peradaban Dua Millenium Wonosobo*, Yogyakarta, LKiS, 2010.
- Julian H. Steward, *Theory of Cultural Change - The Methodology of Multililear Evolution*, London; University of Illinois Press Urbana Chicago, 1965.
- Peter Cheverton, *If You're Brilliant...How Came Your Brand Isn't Working Hard Enough?*, Terjemahan, (Jakarta, PT Gramedia, 2004)
- Talcott Parsons, *The Social System*, London; Routledge & Kegan Paul Ltd, 1976.
- Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra, *Laporan Penelitian Penentuan Hari Jadi Kabupaten Wonosobo*, Universitas Gajah Mada tahun 1994/1995.